

Pendekatan Komunikasi Guru Dalam Interaksi Sosial Dengan Siswa Tunarungu (Studi Di SLB B Tunarungu Wicara YPAC Palembang)

Mei Pertama Putri ¹, Kun Budianto ², Putri Citra Hati ³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri No. Km. 3, Rw. 05, Pahlawan, Kec.

Kemuning, Kota Palembang, Sumatera Selatan 30126

Korespondensi penulis: meiputripertama@gmail.com

Abstract. *The school environment requires each other to interact and communicate every day. The problem in research is that deaf students who have hearing impairments need knowledge to be able to coexist with society. Teachers really need the right communication approach so that students can understand what is being conveyed so that there will be a reciprocal relationship between the two. The purpose of this research is to determine teachers' communication approaches in social interactions with deaf students. This research explains how a communication approach is important in the social interactions of deaf students through interactions in classroom learning and also in the school environment. This research uses qualitative research methods using Burgoon's interaction adaptation theory which discusses nine principles in adaptation. This research uses data collection techniques in the form of observation, interviews and documentation techniques. The results of this research are that adaptation in the communication approach in social interaction of deaf students requires adapting interaction patterns, varying distance patterns and strategies as well as the importance of behavior in adaptation. Apart from that, in the communication approach the teacher determines communication media in the learning process in the classroom and provides direction to students to increase social interaction. Learning to develop sound and rhythm perception as well as speech development, these activities are efforts made by the school to increase social interaction for deaf students. Communication patterns in teaching at SLB B YPAC Palembang are two-way communication.*

Keywords: *Communication Approach, Social Interaction, Deaf Students*

Abstrak. Lingkungan sekolah mengharuskan satu sama lain harus saling berinteraksi dan berkomunikasi setiap hari. Permasalahan dalam penelitian adalah siswa tunarungu yang memiliki hambatan pada pendengaran memerlukan pengetahuan agar bisa berdampingan dengan masyarakat. Guru sangat memerlukan pendekatan komunikasi yang tepat agar siswa dapat memahami apa yang disampaikan sehingga akan terdapat hubungan timbal balik antara keduanya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pendekatan komunikasi guru dalam interaksi sosial dengan siswa tunarungu. Penelitian ini menjelaskan bagaimana pendekatan komunikasi menjadi hal penting dalam interaksi sosial siswa tunarungu melalui interaksi dalam pembelajaran dikelas dan juga dilingkungan sekolah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan teori adaptasi interaksi Burgoon yang membahas sembilan prinsip dalam adaptasi. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adaptasi dalam pendekatan komunikasi dalam interaksi sosial siswa tunarungu diperlukan pola interaksi menyesuaikan, pola jarak dan strategi yang bervariasi serta pentingnya perilaku dalam adaptasi. Selain itu dalam pendekatan komunikasi guru menentukan media komunikasi dalam proses pembelajaran di kelas serta memberikan arahan kepada siswa untuk meningkatkan interaksi sosial. Pembelajaran bina persepsi bunyi dan irama serta bina wicara, kegiatan tersebut menjadi upaya yang dilakukan sekolah dalam meningkatkan interaksi sosial siswa tunarungu. Pola komunikasi dalam pengajaran di SLB B YPAC Palembang komunikasi dua arah.

Kata kunci: Pendekatan Komunikasi, Interaksi Sosial, SiswaTunarungu

LATAR BELAKANG

Dalam kehidupan sehari-hari kita biasanya terjadi proses sosial. Proses sosial ialah ketika individu, kelompok dan masyarakat bertemu, berinteraksi, serta berkomunikasi satu sama lain sehingga membentuk sistem-sistem sosial (Setyabudi,

2014:1). Interaksi sosial menjadi kunci dari kehidupan sosial, tanpa adanya interaksi sosial tidak akan ada kehidupan bermasyarakat. Bertemunya individu dengan individu lain secara tidak langsung akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Maka interaksi sosial merupakan dasar proses sosial yang menunjuk pada hubungan-hubungan sosial yang bergerak dalam kehidupan masyarakat. Tidak jarang disebutkan bahwa seseorang akan menjadi sulit untuk bertahan hidup apabila tidak menjalin interaksi dengan individu lainnya (Xiao, 2018:94). Proses interaksi melibatkan perasaan, kata yang diucapkan oleh seseorang dalam komunikasi, mencerminkan perasaan dan sikap serta proses penyesuaian diri. Kemampuan dalam berkomunikasi sangat dibutuhkan manusia agar berinteraksi dengan lancar. Selain itu kelengkapan panca indera yang layak dimiliki oleh setiap manusia juga menjadi salah satu modal yang cukup penting demi terjalannya komunikasi yang efektif. Namun, tidak semua anak terlahir dalam keadaan fisik yang sempurna. Ketidake sempurnaan itu merupakan keberadaan anak-anak yang terlahir dengan cacat fisik atau biasa disebut disabilitas atau anak berkebutuhan khusus.

Anak yang dikategorikan mempunyai kelainan seperti indra pendengaran (tunarungu) memiliki kemampuan mental yang sangat rendah atau berbeda dengan anak normal sehingga akan mengalami kesulitan belajar apabila tidak didukung oleh lingkungan belajar yang mendukung (Lestari, 2017:2). Menurut Karuniasih (2017) siswa penyandang tunarungu dapat mengalami konflik diri dalam menghadapi kenyataan bahwa kemampuan berinteraksinya di lingkungan masyarakat menjadi sangat kurang dikarenakan hambatan dalam berkomunikasi sebagaimana mestinya. Bahasa isyarat merupakan proses mengungkapkan pikiran anak tunarungu terhadap lingkungan. Permasalahan interaksi sosial juga terjadi pada orang normal dalam berinteraksi dengan penderita tunarungu karena tidak mampu menerjemahkan bahasa isyarat. Anak tunarungu nantinya seperti masyarakat normal lainnya yaitu terjun pada dunia kerja untuk dapat mencukupi kebutuhan hidup. Selain mempunyai hambatan dalam perkembangan bahasa dan komunikasi, saat siswa tunarungu memasuki usia remaja akan memiliki tugas perkembangan yang sama dengan siswa yang normal yaitu melakukan penyesuaian diri (Abd et al., 2022:2).

Berdasarkan UU nomor 8 tahun 2016 tentang penyandang disabilitas, “Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib menjamin proses rekrutmen, penerimaan, pelatihan kerja, penempatan kerja, keberlanjutan kerja, dan pengembangan karier yang

adil tanpa diskriminasi kepada penyandang disabilitas.” Penyandang tunarungu yang memasuki dunia kerja nantinya lebih di tuntut untuk mampu melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan barunya (kerja), dimana hampir seluruh pekerja merupakan orang dengar. Kasus penyesuaian diri penyandang tunarungu dengan lingkungan barunya pernah terjadi pada pelayan sebuah kafe di Jakarta Selatan yang memperkerjakan penyandang disabilitas sebagai pelayannya. Direktur utama kafe tersebut ingin menghapus stigma negatif terhadap tunarungu yang tidak bisa produktif dalam bekerja. Setelah diterima bekerja di kafe tersebut, penyandang tunarungu merasa masih mempunyai kesempatan, keterampilan dan skill yang sama dengan orang normal (Widodo, 2023:1).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan dan sosialisasi kedua selain rumah, yang sebagai pembentuk karakter. Pendidikan bisa dikatakan merupakan persyaratan untuk bisa bertahan hidup dan berkompetisi di era globalisasi yang sedang terjadi sekarang ini. Setiap manusia memiliki hak dasar yaitu hak asasi manusia yang dimiliki sejak lahir. Anak disabilitas membutuhkan komunikasi khusus dalam pembelajaran. Oleh karena itu anak tunarungu harus mengikuti pendidikan seperti halnya anak-anak normal lainnya (Arafi'i et al., 2023:17).

Sekolah luar biasa merupakan sekolah untuk anak-anak yang berkebutuhan khusus termasuk anak tunarungu. Pada dasarnya sekolah luar biasa (SLB) hadir sebagai tempat untuk memberikan kemampuan atau pendidikan yang layak bagi penyandang disabilitas salah satunya tunarungu atau anak yang memiliki kekurangan pada pendengaran. Guru menjadi penentu berhasilnya kualitas suatu pendidikan dan hasil pembelajaran. Seorang pengajar di sekolah luar biasa diharapkan memiliki kemampuan untuk mengajar dan mengembangkan keterampilan siswanya, dimana nanti akan berperan sebagai terapis, pekerja sosial, paramedis dan administrasi (Rachman et al., 2021: 23). Guru sekolah luar biasa dituntut profesional dengan kompetensi yang berbeda dengan guru sekolah umum. Rosdiana (2013) menyatakan bahwa menjadi pengajar pada sekolah luar biasa tidak sama seperti pengajar pada sekolah umum, dituntut ikhlas, sabar dan tekun dalam memberikan pembelajaran maupun ketika menghadapi siswa serta bisa menganggap siswa seperti anak sendiri. Sebagai pendidik di sekolah luar biasa harus mampu memahami apa yang diinginkan siswanya dan juga harus bisa memahami karakter setiap siswa karena sifat siswa sekolah luar biasa sangat sensitif, sehingga dalam pendekatannya dibutuhkan kesabaran dan keikhlasan (Cahyaningtyas & Dale, 2020: 94).

Proses belajar mengajar pada hakikatnya merupakan proses komunikasi yang proses penyampaian pesan dari sumber pesan melalui media tertentu. pesan yang akan dikomunikasikan merupakan isi ajaran atau didikan yang ada dalam kurikulum. Sumber pesannya bisa guru, siswa, orang lain atau yang lainnya. Media pembelajaran sebagai salah satu sumber belajar yang dapat menyampaikan pesan sehingga membantu mengatasi hambatan dalam komunikasi. Perbedaan gaya belajar, minat, intelegensi, keterbatasan daya indera, cacat tubuh atau hambatan jarak geografis dapat diatasi dengan pemanfaatan media pembelajaran (Mais, 2018: 4). Mendidik siswa tunarungu memang tidak mudah, karena anak tunarungu menggunakan bahasa isyarat atau simbol untuk berkomunikasi, sehingga siswa tunarungu memerlukan perhatian khusus. Salah satu bagian yang peranan penting dalam proses pendidikan siswa tunarungu yaitu metode pembelajaran. Guru mestinya memiliki pengetahuan mendasar terkait metode untuk mengajarkan siswa tunarungu dan harus mampu mempersiapkan strategi yang tepat dalam pembelajaran. Hal ini dapat memudahkan guru untuk membantu meningkatkan interaksi sosial siswa yang kurang (Bonifasia Ayulianti Tat, Robertus Hudin, 2021: 23).

Berangkat dari masalah tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang dilakukan di SLB-B Tunarungu Wicara YPAC Palembang karena ingin mengetahui pendekatan komunikasi yang digunakan guru dalam interaksi sosial siswa. Dibawah ini jumlah tenaga pendidik yang mengajar di SLB B Tunarungu Wicara YPAC Palembang:

Tabel 1.Jumlah Guru SLB B YPAC Palembang

Jenis Kelamin		Status		Pendidikan			Khusus SMK	
L	P	PNS	Non PNS	SMA/D3	S1	S2	Guru Produktif	Guru Normatif
6	11	4	13	4	12	1	0	0

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2024

Selain keterbatasan fisik terdapat juga beberapa hambatan-hambatan dalam proses pembelajaran berupa hambatan psikologis, seperti minat, sikap, pendapat, kepercayaan, penyesuaian yang tepat, pengetahuan. Hal ini terlihat dari data siswa tunarungu yang memiliki hambatan sebagai berikut:

Tabel 2. Data siswa dengan hambatan intelektual, sosial dan komunikasi,
Tahun ajaran 2023/2024

No	Rombongan	Tingkatan	Ringan	Sedang	Berat	Juli	
----	-----------	-----------	--------	--------	-------	------	--

	Belajar		(15-40 Db)	(40-60 Db)	60-90 Db)	(+90 Db)	Fase
1.	Kelas 1	SDLB			1		A
2.	Kelas 4			1			A
3.	Kelas 5				1		A
4.	Kelas 7	SMPLB			1		A
5.	Kelas 9				1		A

Sumber: Dokumen SLB B YPAC Palembang 2023

Melihat fenomena tersebut penulis ingin mendalami pendekatan komunikasi yang digunakan guru dalam interaksi sosial siswa di sekolah serta mengetahui pola komunikasi dalam pembelajaran di sekolah luar biasa B Tunarungu Wicara YPAC Palembang tersebut. Oleh karena itu penulis mengangkat permasalahan dengan judul **“Pendekatan komunikasi dalam interaksi sosial siswa tunarungu studi di SLB-B Tunarungu Wicara YPAC Palembang”**.

KAJIAN TEORITIS

1. Pendekatan Komunikasi

Pendekatan merupakan suatu istilah yang digunakan untuk maksud yang sama dengan istilah metode. Pendekatan dalam konteks keilmuan merupakan kerangka dasar dari berbagai teori yang dihasilkan. Komunikasi sebagai suatu proses pertukaran ide, pesan dan kontak, serta interaksi sosial termasuk kegiatan pokok dalam kehidupan manusia. Terdapat sirkulasi komunikasi dengan dua komando yaitu komunikator sebagai pengirim pesan dan komunikator sebagai penerima pesan (sender to receiver, receiver to sender). Pendekatan komunikasi sebagai interaksi mengacu pada bentuk adanya timbal balik yang dapat disertakan dengan sebuah proses (Nofrin, 2018: 35).

2. Interaksi Sosial

Interaksi sosial bisa diartikan sebagai hubungan sosial timbal balik yang dinamis dan menyangkut hubungan antara orang perseorangan, antar kelompok dengan kelompok atau antara kelompok dengan manusia. Interaksi sosial ini dapat berlangsung dengan siapapun, baik di keluarga, lingkungan sekolah maupun masyarakat (Viero & Sari, 2023). Berdasarkan pengertian interaksi sosial di atas maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa interaksi sosial anak tunarungu dengan individu lain, dimana kelakuannya dapat mempengaruhi, mengubah, ataupun memperbaiki kelakuan individu lainnya. Interaksi sosial ini bisa berlangsung dengan siapa saja, misalnya terjadinya interaksi sosial antara

sesama anak tunarungu, anak tunarungu dengan anak normal atau anak tunarungu dengan guru disekolah.

3. Tunarungu

Tunarungu merupakan istilah umum yang menunjukkan ketidakmampuan mendengar dari yang ringan sampai yang berat sekali. Istilah tuli ini termasuk dari ketidakmampuan pendengaran yang sangat berat, sehingga mengalami hambatan dalam memproses informasi bahasa melalui pendengarannya dengan atau tanpa alat bantu dengar. Sedangkan untuk orang yang kurang bagus pendengarannya merupakan seseorang yang biasanya menggunakan alat bantu dengar sehingga sisa pendengarannya cukup memungkinkan untuk keberhasilan memproses informasi bahasa (Subari, 2019: 28). Moores mendefinisikan ketunarunguan ke dalam dua kelompok. Pertama, seseorang yang dikatakan tuli (deaf) apabila kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 70 Db atau lebih, sehingga tidak dapat mengerti pembicaraan orang lain melalui pendengaran baik dengan atau tanpa alat bantu dengar. Kedua, seseorang dikatakan kurang dengar (hard of hearing) apabila kehilangan pendengaran pada 35 Db sampai 69 Db sehingga mengalami kesulitan untuk memahami pembicaraan orang lain melalui pendengaran baik tanpa maupun dengan alat bantu dengar. (Bintoro, 2010).

4. Teori Adaptasi Interaksi

Teori adaptasi interaksi merupakan teori yang dikembangkan oleh Judee Burgoon, Lesa Stern, dan Lessa Dillman. Burgoon tertarik dengan cara-cara beradaptasi individu ketika sedang melakukan komunikasi dengan individu lain. Adaptasi yang dilakukan seseorang ketika komunikasi tidak dapat dilepaskan dari beragam perilaku dan konteks komunikasi yang terjadi, terutama komunikasi yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama, misalnya pertemuan sehari-hari (Nurdin, 2020: 65). Menurut Burgoon, saat kita mulai berkomunikasi dengan orang lain kita memiliki ide umum mengenai apa yang akan terjadi yang disebut Burgoon sebagai “posisi interaksi” (*interaction position*) yaitu tempat atau titik awal dimana kita akan memulai komunikasi. Posisi interaksi ini ditentukan oleh kombinasi dari tiga faktor yang dinamakan RED yang merupakan singkatan dari *requirements* (kebutuhan), *expectation* (harapan) dan *desires* (keinginan). Kebutuhan merupakan segala hal yang diperlukan dalam interaksi. Kebutuhan dapat bersifat biologis seperti meminta makanan atau kebutuhan sosial seperti kebutuhan untuk hubungan atau kebutuhan berteman. Adapun harapan merupakan pola-pola yang kita

perkiraan akan terjadi. Sedangkan keinginan merupakan apa yang ingin dicapai, apa yang diharapkan akan terjadi.

Ada Sembilan prinsip dalam teori adaptasi interaksi (Hubbard dalam Littlejohn dan Foss, 2009; 524), yaitu prinsip pertama, ada kecenderungan bawaan seseorang dapat menyesuaikan pola interaksinya dengan orang lain. Hal ini dilakukan untuk memenuhi tujuan hidup, koordinasi, dan komunikasi. Prinsip kedua, ada tekanan biologis untuk berperilaku yang sama satu sama lain dan terbentuk dengan baik. Prinsip ketiga, seseorang memerlukan kebutuhan untuk saling mendekat. Prinsip keempat, dalam situasi sosial tertentu, seseorang cenderung menyesuaikan perilakunya sesuai dengan situasi sosial yang dihadapinya. Adaptasi perilaku ini dilakukan terutama berkaitan dengan etika dan norma kesopanan yang berlaku. Prinsip kelima, seseorang saat berkomunikasi satu sama lain menunjukkan perilaku timbal balik sesuai dengan imbalan atas perilaku yang diharapkan. Prinsip keenam, seseorang memiliki tekanan biologis dan sosiologis beradaptasi satu sama lain. Strategi adaptasi dapat bervariasi sesuai pada beberapa aspek. Prinsip ketujuh, ada batasan pada pola interaksi yang berlaku. Prinsip kedelapan, ada beberapa faktor baik dari luar maupun dalam yang dapat memoderasi pola adaptasi dalam suatu interaksi, seperti sifat hubungan, lokasi interaksi, daya tarik fisik, usia, dan jenis kelamin. Prinsip kesembilan, fungsi komunikatif dari perilaku sangat penting untuk memahami adaptasi interpersonal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yaitu peneliti akan mendeskripsikan obyek dan fenomena dalam tulisan yang bersifat naratif (Albi Anggito, 2018:210). Pada penulisan ini digambarkan sebuah peristiwa lapangan melalui pengamatan langsung pada subjek yang telah ditentukan.

Dalam praktiknya, penelitian ini akan menggunakan teknik pengumpulan data berupa :

- a. **Observasi**, Observasi yang dilakukan dengan mengamati interaksi sosial siswa tunarungu di lingkungan sekolah sekaligus mengamati guru mengenai pendekatan komunikasi yang digunakan dalam interaksi sosial dengan siswa tunarungu. Adapun lokasi penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu Sekolah Luar Biasa B Tunarungu Wicara YPAC Palembang di Jl. Sudarman GS, Sukamaju, Kec. Sako, Kota Palembang.

- b. Wawancara,** Teknik wawancara digunakan peneliti ditujukan untuk mendapatkan informasi mendalam terkait pendekatan komunikasi yang digunakan dalam interaksi sosial siswa tunarungu.

Tabel 3. Daftar Nama Informan

No.	Jabatan	Nama	Jumlah
1.	Kepala Sekolah	Y. Sri Hartono, M. Pd	1 orang
2.	Guru	1. Hikmah permata sari 2. Ilham saputra 3. Evra yosida lubis 4. Dian eka putri 5. Putri	5 orang

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2024

- c. Dokumentasi,** Dokumentasi dalam kegiatan pengumpulan data dengan mengambil dokumen, teknik untuk mendapatkan data dengan cara mencari informasi dari berbagai sumber yang berkaitan dengan penelitian, seperti buku, agenda, arsip, surat kabar, ataupun proses berlangsungnya penelitian, dokumentasi untuk data yang berupa foto atau gambar.(Cendekia et al., 2019:231).
- d. Studi Pustaka,** Studi pustaka atau *library research*. Studi pustaka digunakan untuk mendapatkan data sekunder berupa dokumen, artikel dan literatur yang berkaitan dengan masalah pendekatan komunikasi dalam interaksi sosial siswa tunarungu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pendekatan Komunikasi Guru dalam Interaksi Sosial Siswa Tunarungu

Komunikasi interpersonal sangat dibutuhkan dalam kehidupan bersosial, begitu juga dalam pendidikan seperti dalam kegiatan belajar mengajar yang dilakukan disekolah. Dalam proses pembelajaran antara guru dan siswa harus ada interaksi sosial yang terjalin. Tugas guru menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan bagi siswanya. Guru dalam proses pembelajaran juga membantu dalam menciptakan serta memberikan motivasi agar siswa dapat mengembangkan potensi dan kreativitasnya, melalui belajar mengajar (Qusyairi, 2019:150). Hal itu dapat membantu siswa tunarungu untuk bebas mengekspresikan apa yang mereka rasakan dan apa yang mereka ingin sampaikan. Guru menjadikan dirinya sebagai teman agar siswa tunarungu merasa lebih dekat dan nyaman (Viero & Sari, 2023: 238).

Sebagaimana yang disampaikan dalam wawancara bersama Bapak Ilham selaku Guru SLB B YPAC Palembang. “Pendekatan dengan cara mengajak bermain sambil belajar agar siswa tidak merasa tegang pada saat kegiatan belajar mengajar dan lebih rileks” (Wawancara bersama Bapak Ilham selaku Guru tingkat SMPLB, Desember 2023)

Dari wawancara tersebut, diketahui bahwa penggunaan metode pembelajaran yang menarik perhatian siswa serta melibatkan siswa secara aktif dapat menimbulkan motivasi belajar siswa. Dengan bermain sambil belajar siswa tunarungu dapat mengembangkan pengetahuannya melalui permainan yang mereka lakukan serta menciptakan suasana yang menyenangkan sehingga dapat merangsang dalam perkembangan bahasa dan komunikasi siswa tunarungu. Pendekatan saintifik merupakan salah satu pendekatan pembelajaran ilmiah yang meliputi mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan dan juga mencipta. Berdasarkan wawancara bersama ibu Hikmah, pendekatan ini digunakan guru matematika SLB B YPAC Palembang sebagai pendekatan kepada siswa tunarungu.

“Kalo pendekatan sih banyak yang saya gunakan salah satunya saintifik, mereka saya kasih gambar untuk mengamati, menanya ke saya dan saya balik bertanya ke mereka” (Wawancara bersama Ibu Hikmah selaku Guru tingkat SDLB, Desember 2023)

Gambar 1. Kegiatan Belajar di Kelas Tingkat SDLB



Dari wawancara tersebut, diketahui bahwa siswa tunarungu diberikan gambar serta diminta untuk menuliskan jawaban di depan kelas. Adanya pendekatan saintifik ini siswa tunarungu akan sangat aktif dalam mencari, mengolah data, mengoreksi serta menuliskan jawaban dan guru bertugas membimbing dan mengarahkan pembelajaran. Pendekatan saintifik bagi siswa tunarungu dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Pendekatan saintifik ini dalam proses pembelajaran selalu melibatkan keterampilan dalam proses belajar secara langsung seperti mengamati, mengategorikan, mengukur, menjelaskan dan menyimpulkan.

Metode tanya jawab melalui media gambar untuk anak tunarungu merupakan pendekatan yang efektif dalam memfasilitasi pemahaman konsep dan komunikasi. Dalam konteks ini media gambar digunakan sebagai alat visual untuk menyampaikan informasi atau pesan dengan jelas. Guru menyajikan konsep atau cerita melalui gambar yang representatif sehingga siswa tunarungu dapat memberikan umpan balik dengan menggunakan isyarat atau menulis jawaban mereka.

b. Guru menentukan media komunikasi dalam pembelajaran berdasarkan jenjang pendidikan

Hasil observasi yang dilakukan peneliti guru dalam memberikan materi dikelas menggunakan bentuk komunikasi SIBI dan Bisindo dan disertai dengan gerakan bibir (oral) untuk melatih siswa agar terbiasa mengucapkan suatu kata yang dicontohkan oleh guru. Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) merupakan salah satu media komunikasi tunarungu atau kesulitan mendengar dalam berkomunikasi di dalam masyarakat dengan cakupan lebih luas. Penggunaan SIBI dengan tata sistematis berupa isyarat jari, tangan, dan berbagai gerak yang melambangkan kosa kata bahasa Indonesia (Budiman et al., 2023: 3). Bisindo merupakan isyarat ilmiah yang diciptakan dan digunakan oleh orang tuli itu sendiri dengan persepsi mereka terhadap sesuatu disekitarnya, bukan bahasa isyarat rumahan atau gesture. Penggunaan SIBI dan Bisindo menjadi salah satu media komunikasi dalam pembelajaran yang digunakan guru SLB B Tunarungu YPAC Palembang sebagaimana dalam wawancara bersama Ibu Dian selaku guru yang mengajar di kelas tingkat SMALB.

Gambar 2. Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI)



Sumber: Dokumentasi peneliti, SLB B YPAC Palembang

“Untuk media komunikasi campur pakai SIBI sama Bisindo, awalnya saya menggunakan SIBI tapi siswa kebanyakan menggunakan Bisindo” (Wawancara bersama Ibu Dian selaku Guru tingkat SMALB, Desember 2023)

Dari wawancara tersebut diketahui bahwa siswa tunarungu dalam menggunakan bisindo untuk berkomunikasi membuat siswa lebih nyaman dan percaya diri ketika berkomunikasi dengan orang lain. Guru menyesuaikan dalam memberikan materi sesuai dengan tingkatan, siswa tunarungu tingkat SMALB dan SMPLB dapat memahami penjelasan melalui isyarat dan pengucapan bibir (oral). Siswa tunarungu lebih mengandalkan penglihatannya, sehingga siswa tunarungu akan lebih memahami dengan menggunakan visualisasi benda nyata dari benda yang bersifat abstrak. Media gambar digunakan guru sebagai media komunikasi dengan siswa tunarungu dalam pembelajaran seperti pada pernyataan Ibu Hikmah dan Bapak Ilham selaku guru SLB B YPAC Palembang.

“Biasanya menggunakan media benda konkrit atau gambar, tapi butuh juga tanya-tanya sama orang tua siswa karena setiap anak dirumah satu benda suka beda isyaratnya diajarin orang tuanya dan juga kebanyakan orang tua siswa belum mengikuti kelas bahasa isyarat secara langsung jadi mereka hanya membayangkan aja” (Wawancara bersama Ibu Hikmah selaku Guru yang mengajar tingkat SDLB, Desember 2023).

Pernyataan senada juga disampaikan dalam wawancara bersama Bapak Ilham selaku Guru di SLB B YPAC Palembang.

“Media biasanya saya menyiapkan gambar atau benda seperti pada saat mata pelajaran matematika menggunakan lidi sebagai media pembelajaran” (Wawancara bersama Bapak Ilham sebagai Guru yang mengajar siswa tingkat SMPLB, Desember 2023).

Gambar 3. Media Gambar yang Digunakan Guru Di Kelas tingkat SDLB



Dari wawancara tersebut dapat diketahui bahwa siswa tunarungu mengalihkan pengamatannya kepada mata yang mengandalkan petunjuk visual. Siswa tunarungu tingkat SDLB dalam proses pembelajaran dimulai dari belajar huruf abjad jari (SIBI) dan belajar mengucapkan setiap huruf kemudian dilanjutkan dengan mengenal kata dan kalimat, dalam pengenalan suatu kata guru perlu memperjelas dengan alat peraga maupun

tiruan, dengan memperlihatkan benda tersebut membuat siswa dapat memahami apa yang disampaikan.

Dalam penelitian ini jika dikaitkan dengan prinsip pertama dan kedua teori adaptasi interaksi maka dapat diuraikan yaitu prinsip pertama, mereka saling beradaptasi dan menyesuaikan pola interaksi untuk mencapai tujuan, yaitu dapat berinteraksi sosial satu sama lain. seperti pernyataan dalam wawancara bersama Ibu Dian berikut ini:

“Penggunaan isyarat kan beda-beda terpaksa ketika komunikasi harus menyesuaikan dengan cara saling belajar saya belajar bahasa isyarat mereka dan begitupun sebaliknya” (Wawancara bersama Ibu Dian, Desember 2023).

Prinsip kedua, saat belajar guru dan siswa tunarungu sama-sama berusaha kearah sinkronitas satu sama lain pada suatu waktu di dalam interaksi. Seperti penyataan dalam wawancara bersama Ibu Hikmah berikut ini:

“Butuh juga tanya-tanya dengan orang tua untuk menyesuaikan isyarat seperti apa yang akan dipakai, contohnya di rumah siswa diajarin sama orang tua cara buka pintu dengan didorong atau ditarik, nah dari situ kita beradaptasi dengan menyesuaikan bagaimana cara pintu itu dibuka” (Wawancara bersama Ibu Hikmah, Desember 2023).

Dalam beberapa hasil pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam pendekatan komunikasi guru menentukan dan menyesuaikan pola interaksi untuk dapat berinteraksi sosial dengan siswa tunarungu. Penentuan media komunikasi berupa isyarat maupun benda visual yang akan digunakan guru disesuaikan dengan kebutuhan siswa tunarungu berdasarkan tingkat ketunarunguan siswa.

c. Guru mengarahkan intensitas interaksi sosial siswa tunarungu di kelas

Dalam proses interaksi sosial tentunya ada proses sosial asosiasif dan disosiasif. Seperti halnya siswa pada umumnya, siswa tunarungu juga ada proses sosial. Hasil observasi yang dilakukan peneliti interaksi antara siswa tunarungu dengan siswa lain berjalan dengan baik, mampu menjalin kontak sosial dan komunikasi. Hal ini dapat diketahui melalui kegiatan rutin siswa tunarungu saat bermain bersama, belajar dikelas dan bahkan pergi ke kantin bersama.

Gambar 4. Interaksi Sosial Siswa tingkat SDLB dengan Guru dan SMPLB



Siswa tunarungu sering menunjukkan sikap kepedulian dan kerja sama baik dengan teman-temannya maupun guru yang merupakan salah satu bentuk dari proses asosiatif. Salah satu sikap kepedulian siswa tunarungu yaitu membantu teman dalam membuat keterampilan, seperti yang diungkapkan Ibu Yossi dalam wawancara berikut.

“Pada saat keterampilan mereka saya deketin tempat duduk mereka dan mereka menunjukkan kerja sama yang bagus jika ada yang belum selesai mereka saling menolong, mereka kalo diketerampilan bagus”(Wawancara bersama Ibu Yossi selaku Guru tingkat SMPLB, Januari 2024)

Contoh lain pada saat guru membutuhkan bantuan untuk memegang kertas untuk digunting siswa tunarungu turut membantu guru seperti pada gambar berikut.

Gambar 5.Kerja Sama Guru dan Siswa Tunarungu SDLB (Kooperatif)



Selain itu siswa tunarungu juga sering kerja sama dengan teman-temannya seperti kerja kelompok di dalam kelas akan tetapi masih harus didampingi oleh guru agar mereka bisa berkerja sama dengan baik. Hal ini seperti yang disampaikan Ibu Dian dalam wawancara

“Kerja kelompok antar siswa tunarungu ada tetapi masih harus diawasi dan dikasih tau, karena kalo sekolah biasa ketika ada kerja kelompok siswa langsung tau bagaimana kerja kelompok dengan temannya beda halnya dengan siswa tunarungu, mereka harus dikasih tau langkah-langkah seperti apa yang akan dilakukan dalam kerja

kelompok” (Wawancara bersama Ibu Dian selaku Guru tingkat SMALB, Desember 2023).

Dari wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa kerja sama siswa tunarungu dengan temannya bisa berjalan dengan lancar tetapi dengan didampingi guru untuk membantu mereka dengan cara belajar bersama. Selain proses asosiatif, siswa tunarungu juga ada proses disosiatif sebagaimana berdasarkan pengamatan peneliti siswa tunarungu juga memiliki sifat lekas marah atau tersinggung. Kondisi ini akan menimbulkan beberapa konflik dengan siswa tunarungu lainnya maupun dengan gurunya. Contohnya konflik antara siswa tunarungu di dalam kelas.

Dalam penelitian ini, jika dikaitkan dengan prinsip teori adaptasi interaksi, pada prinsip ketiga terdapat pola jarak antara sesama siswa tunarungu ketika berinteraksi. Kadang berdekatan dan menjauh ketika belajar. Tapi pola menghindar sementara, manakala terjadi kesalahpahaman diantara mereka. Seperti ketika ada perselisihan antara siswa tunarungu yang membuat mereka saling menjauh. Prinsip keempat, saat tertentu guru dan siswa tunarungu cenderung untuk menyesuaikan diri dan saling berbalasan dalam berkomunikasi. Seperti saat siswa tertawa senang ketika menjawab dengan isyarat yang benar dan begitupun sebaliknya. Prinsip kelima, ketika berkomunikasi satu sama lain, guru dan siswa tunarungu menunjukkan perilaku timbal balik dan kompensasi, misalnya ketika guru menjelaskan atau mengulang materi yang belum dipahami siswa tunarungu menunjukkan ekspresi yang serius. Prinsip keenam, guru dan siswa menggunakan strategi yang bervariasi sewaktu beradaptasi. Adaptasi tergantung pada situasi interaksi. Misalnya ketika diluar kelas siswa tunarungu menggunakan strategi pengamatan dengan lingkungan. Prinsip ketujuh, kebutuhan biologis, psikologis dan sosial guru berbeda dengan siswa tunarungu sehingga kecenderungan adaptasi tergantung kemampuan menggabungkan ketiga kebutuhan tersebut. Prinsip kedelapan, terdapat banyak faktor dari luar dan dalam pada hubungan yang memoderasi pola adaptasi interaksi diantara keduanya, misalnya sifat hubungan akrab, usia dan jenis kelamin tidak menjadi pembeda diantara keduanya. Prinsip kesembilan, perilaku dalam fungsi komunikasi sangat penting bagi interpersonal adaptasi, seperti diantara guru dan siswa tunarungu saling senyum, tertawa bergembira dan terkadang serius pada saat belajar.

d. Mengharuskan siswa tunarungu mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan bina persepsi bunyi irama

Hasil observasi yang dilakukan peneliti terdapat beberapa upaya yang dilakukan sekolah dalam meningkatkan interaksi sosial siswa yaitu dengan peningkatan bakat dan kemampuan keterampilan siswa tunarungu melalui kegiatan ekstrakurikuler yang terdapat disekolah. Kegiatan ekstrakurikuler memberi kesempatan bagi siswa tunarungu untuk berkembang secara intelektual dan sosial dalam suasana yang relatif informal. Seperti pernyataan dalam wawancara bersama Bapak Hartono selaku kepala sekolah SLB B YPAC Palembang.

“Upaya yang dilakukan dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler itu biasanya dibidang olahraga dan pramuka serta menyediakan sarana dan prasarana berkaitan dengan kegiatan-kegiatan tersebut, untuk kegiatan diluar sekolah kita juga mengadakan pengenalan lingkungan-lingkungan umum, seperti kemarin kita kunjungan ke Jakabaring disitu ada tempat taman yang dimana siswa kita berkomunikasi dengan masyarakat umum disekitarnya, mereka bisa mengenalkan diri dan juga mereka belajar mengenal lingkungan seperti mengajarkan kepada mereka menjaga kebersihan ditempat wisata”(Wawancara bersama Bapak Hartono selaku kepala sekolah, Desember 2023).

Dari wawancara tersebut Kegiatan ekstrakurikuler mengarahkan kebutuhan perkembangan siswa tunarungu yang berbeda, melalui partisipasi siswa tunarungu dalam kegiatan ekstrakurikuler membuat mereka dapat belajar dan mengembangkan kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dengan orang lain serta menemukan dan mengembangkan bakat.Selain kegiatan ekstrakurikuler sekolah juga memberikan upaya berupa pembelajaran dalam pendengaran dan berbicara yaitu pembelajaran bina persepsi bunyi dan irama serta bina wicara. Tujuan pembelajaran keduanya supaya siswa tunarungu tidak bergantung dengan orang lain, mampu mengendalikan emosi mereka, mampu menyesuaikan pengalaman mereka dan mampu berinteraksi dengan orang lain. seperti yang diungkapkan dalam wawancara bersama Bapak Hartono berikut ini.

“Disekolah ini ada pembelajaran bina persepsi bunyi dan irama serta bina wicara, dua inilah yang harus diajarkan kepada siswa tunarungu misalkan siswa tunarungu harus bisa membedakan suara-suara melalui getaran seperti suara klakson mobil yang penting untuk anak-anak harus bisa membedakan karena itu penting. Kemudian bina wicara itu mengajarkan kosa katanya lebih banyak serta pengucapannya

juga harus jelas melalui latihan, mereka dirangsang dan dilatih supaya terbiasa” (Wawancara Bersama Bapak Hartono selaku kepala sekolah, Desember 2023).

Dari wawancara tersebut, diketahui bahwa upaya kegiatan pembelajaran keduanya sangat berguna untuk mengurangi gangguan bicara pada siswa tunarungu sehingga siswa tunarungu mampu berkomunikasi dan mengoptimalkan kemampuan mendengar yang tersisa.

e. Pola Komunikasi Dua Arah dalam Pembelajaran di SLB B YPAC Palembang

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti guru menggabungkan komunikasi verbal dan nonverbal saat berkomunikasi dengan siswa tunarungu, karena selain memakai Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI), Guru juga terbiasa berbicara oral, hal ini juga sebagai latihan agar siswa mengeluarkan sedikit suara. Kemampuan dalam mengucapkan kata-kata dan membaca ujaran menjadi pelatihan penting bagi siswa tunarungu. Sebagaimana yang disampaikan dalam wawancara bersama Ibu Putri selaku Guru SLB B YPAC Palembang.

“Saya menggunakan oral dan isyarat, karena banyak siswa yang belum bisa membaca, kaya misalnya berdoa kadang ada yang sudah tau konsep berdoa itu apa dan ada yang belum tau, saya menunjukkan cara berdoa melalui oral bukan isyarat, penggunaan oral dan isyarat tergantung situasi” (Wawancara bersama Ibu Putri selaku Guru tingkat SDLB, Januari, 2024).

Dari wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa selain menggunakan metode abjad jari dalam berkomunikasi guru melakukan kontak mata dan berbicara di depan siswa, sehingga siswa akan membaca gerakan bibir. Pendekatan guru kepada siswa tunarungu dilakukan dengan cara yang berbeda sesuai dengan karakter setiap siswa. Peran guru menyesuaikan diri dengan siswa tunarungu agar mereka nyaman di sekolah.

Komunikasi antara guru dengan siswa tunarungu tentu tidak dapat dihindari. Kontak langsung akan selalu terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Adapun gambaran proses komunikasi yang terjadi berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti yaitu komunikasi terjadi dua arah seperti pada saat proses belajar-mengajar maupun diluar kelas, siswa tunarungu memberikan respon dan tanggapan secara aktif pesan yang disampaikan guru. Salah satu cara terbaik untuk memastikan pesan atau informasi yang disampaikan oleh guru benar-benar diterima secara tepat yaitu dengan mendapatkan umpan balik. Umpan balik merupakan proses yang memungkinkan pengirim pesan mengetahui bagaimana pesan yang dikirimkannya telah diterima oleh si penerima atau

tidak. Dalam komunikasi dua arah si pengirim cukup leluasa mendapatkan umpan balik tentang cara penerima menerima pesan yang telah dikirimkan. Dalam pembelajaran didalam kelas guru menggunakan komunikasi dua arah. Komunikasi dua arah digunakan guru bertujuan agar siswa tunarungu dapat mengerti apa yang disampaikan oleh gurunya.

“Disini biasanya menggunakan komunikasi dua arah tidak satu arah karena kalo satu arah mereka tidak paham dan tidak bisa ngebayangin, kebanyakan juga badan dan ekspresi wajah kita juga harus ikut karena ketika ekspresi wajah kita tidak diikuti mereka ga paham juga jadi misalnya kalo lagi makan terus kenyang tuh ekspresi wajah waktu kenyang tu kaya gimana sama penyampaian emosi memang diwajibkan ekspresif” (Wawancara bersama Ibu Hikmah sebagai Guru yang mengajar kelas tingkat SDLB, Desember 2023)

Penyataan senada juga disampaikan oleh Ibu Dian dalam wawancara berikut.

“Untuk komunikasi dikelas menggunakan dua arah kalo ada yang belum dimengerti baru ditulis untuk menjelaskan kembali” (Wawancara bersama Ibu Dian sebagai Guru yang mengajar kelas tingkat SMALB, Desember 2023)

Berdasarkan wawancara tersebut, diketahui bahwasanya sistem pengajaran didalam kelas guru menggunakan komunikasi dua arah dalam pembelajaran bertujuan memberikan kesempatan kepada siswa tunarungu untuk bertanya, menyampaikan pendapat ataupun menyimpulkan pembelajaran bersama-sama. Komunikasi lebih efektif karena guru dan siswa tunarungu mampu berbaur dan bekerja sama dalam pembelajaran.

Gambar 6. Komunikasi Dua Arah Guru dan Siswa Tunarungu tingkat SDLB



Sehubungan dengan konteks pembelajaran sebagai sebuah proses komunikasi, maka model komunikasi yang dikemukakan oleh Joseph DeVito yang dapat menggambarkan proses komunikasi yang terjadi di dalam kelas. Joseph DeVito menekankan tiga aspek penting dalam model komunikasi yang dibuatnya, seperti yang tertera pada tabel berikut:

Tabel 4.Tinjauan Model Komunikasi Joseph Devito

Model	Joseph Devito
Bagaimana komunikasi bekerja	Seseorang mengirim dan menyebarkan informasi atau pesan, menerima yang terdistorsi dalam suatu konteks, memiliki beberapa efek, dan memberikan peluang untuk umpan balik.
Faktor utama yang ditentukan dalam menjelaskan komunikasi	Pengirim, penerima, distorsi dan umpan balik.
Arah pesan	Dua arah dan interaksi

Sumber: Nofrin, 2018

Dalam pembelajaran, pengirim pesan tidak harus selalu guru tetapi juga bisa siswa tunarungu. Contohnya ketika siswa tunarungu mengajukan pertanyaan kepada gurunya. Karakter utama model Joseph DeVito ini jika dikaitkan dalam pembelajaran bahwa informasi atau pesan yang disampaikan itu sudah terdistorsi oleh banyak hal sehingga penerima pesan harus mencerna isi pesan dan memperhatikan agar tidak terjadi salah pengertian terhadap pesan yang diterima. Seperti halnya siswa tunarungu dalam mengajukan pertanyaan kepada gurunya melalui bahasa isyarat maka guru harus mencerna apa yang disampaikan dengan baik. Pesan atau informasi tersebut memberikan dampak yang beragam kepada penerima pesan baik efek positif maupun negatif atau efek yang diharapkan maupun tidak diharapkan. Guru yang memberikan jawaban atas pertanyaan siswa tunarungu bisa memberikan dampak berupa siswa dapat memahami jawaban tersebut ataupun bisa juga tidak bisa memahami jawaban yang diberikan. Komunikasi yang baik menurut model ini memberikan peluang untuk terjadinya umpan balik dan semua proses tersebut terjadi dalam suatu konteks (lingkungan).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bagaimana Pendekatan Komunikasi dalam Interaksi Sosial Siswa Tunarungu (Studi di SLB B Tunarungu Wicara YPAC Palembang), maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

1. Pendekatan yang diberikan untuk siswa tunarungu terbagi menjadi dua yaitu pendekatan komunikasi dan pendekatan pembelajaran. Metode-metode komunikasi siswa tunarungu dapat dibagi pendekatan komunikasi menjadi dua bagian yaitu metode oral (verbal) dan metode isyarat (non verbal). Guru menentukan media komunikasi dalam pembelajaran berupa SIBI dan Bisindo serta media visual. Siswa tunarungu lebih sering menggunakan Bisindo karena mereka lebih percaya diri dan

lebih nyaman ketika berkomunikasi dengan oranglain saat menggunakan Bisindo. Penggunaan media komunikasi visual berupa gambar dapat memudahkan siswa memahami materi dalam pembelajaran. Adanya pendekatan saintifik ini siswa tunarungu akan sangat aktif dalam mencari, mengolah data, mengoreksi serta menuliskan jawaban dan guru bertugas membimbing dan mengarahkan pembelajaran. Dalam interaksi sosial siswa tunarungu baik dengan teman sebaya maupun guru berjalan seperti halnya anak pada umumnya. Siswa tunarungu dapat bersimpati, bekerja sama, bermain, maupun bersengketa. Oleh karena itu guru senantiasa memberikan arahan dan motivasi untuk siswa tunarungu agar bisa meningkatkan kemampuan berinteraksi sosial. Upaya yang dilakukan sekolah dalam meningkatkan interaksi sosial siswa yaitu dengan peningkatan bakat dan kemampuan keterampilan siswa tunarungu melalui kegiatan ekstrakurikuler dan juga pembelajaran bina persepsi bunyi dan irama serta bina wicara. Pendekatan komunikasi yang dilakukan guru dalam interaksi sosial siswa tunarungu dikaitkan dengan sembilan prinsip teori adaptasi interaksi maka adaptasi dalam pendekatan komunikasi dalam interaksi sosial siswa tunarungu diperlukan pola interaksi menyesuaikan, pola jarak dan strategi yang bervariasi serta pentingnya perilaku dalam adaptasi.

2. Pola komunikasi dua arah dalam pembelajaran didalam kelas guru menggunakan komunikasi dua arah dengan tujuan memberikan kesempatan kepada siswa tunarungu untuk bertanya, menyampaikan pendapat ataupun menyimpulkan pembelajaran bersama-sama. Model komunikasi yang dikemukakan oleh Joseph DeVito yang dapat menggambarkan proses komunikasi yang terjadi di dalam kelas. Komunikasi yang baik menurut model ini memberikan peluang untuk terjadinya umpan balik dan semua proses tersebut terjadi dalam suatu konteks (lingkungan).

DAFTAR REFERENSI

- Abd, R., Andi, O. T. A., & Anrical. (2022). Interaksi Sosial Dan Pola Komunikasi Siswa Penyandang Tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB-B YPPLB Makassar), 5(1).
- Albi, Anggito. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher). <https://books.google.co.id/books?id=59V8DwAAQBAJ>
- Arafi'i, A. U., Budianto, K., & Anisyah, S. (2023). Sarkasme Politik dalam Perspektif Hak Asasi Manusia. *Jurnal Studi Ilmu Politik*, 2(1), 16–30.

- Bintoro, T. (2010). Kemampuan Komunikasi Anak Tunarungu. *Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan*, 22.
- Bonifasia Ayulianti Tat, Robertus Hudin, M. N. (2021). Metode Pembelajaran dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Anak Tunarungu (Learning Methods In Developing The Social Interaction Of Children With Hearing Impairment). *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, 2(1), 21–32.
- Budiman, S. N., Lestanti, S., & Yuana, H. (2023). Klasifikasi Alfabet Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) Menggunakan Computer Vision dan Deep Learning. [Ebook].
https://www.google.co.id/books/edition/Klasifikasi_Alfabet_Sistem_Isyarat_Bahas/uP7IEAAQBAJ?hl=id&gbpv=0
- Cahyaningtyas, H., & Dale, A. A. (2020). Kebahagiaan Guru Sekolah Luar Biasa (SLB). *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 93–102.
- Lestari, H. (2017). Strategi Komunikasi Antarpribadi Pendidik Pada Peserta Didik Tunarungu SMALB di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Kabupaten Wajo.
- Mais, A. (2018). *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. H. S. Abadi (Ed.). Kedua. CV Pustaka Abadi.
https://www.google.co.id/books/edition/Media_Pembelajaran_Anak_Berkebutuhan_Khu/YJpIDwAAQBAJ?hl=id
- Mullyana, D., & Wijastuti, A. (2019). Kemampuan Pragmatik dalam Interaksi Sosial Anak Tunarungu Melalui Penggunaan Metode Komunikasi Total. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 3, 22–25.
- Nofrin. (2018). *Komunikasi Pendidikan Penerapan Teori dan Konsep Komunikasi dalam Pembelajaran* (1st ed.). Prenadamedia Group.
- Nurdin, A. (2020). *Teori Komunikasi Interpersonal Disertai Contoh Fenomena Praktis* (Pertama). Kencana.
- Qusyairi, L. A. H. (2019). Interaksi sosial dalam proses pembelajaran. *Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 7(1), 149–166.
- Rachman, F. A., Rahmi, F., & Sembiring, L. S. (2021). Kekuatan Karakter pada Guru Honorer Sekolah Luar Biasa (SLB) Kota Padang Character Strength of Non-Permanent Teachers in Special School, Padang City, 1(1), 22–28.
<https://doi.org/10.31603/bpsr.4844>
- Setyabudi, D. (2014). *Komunikasi Sosial* (1st ed.). Universitas Terbuka.
- Subari, N. A. (2019). Disabilitas Dalam Konsep Al-Qur'an. *Universitas Islam Negeri Sunan Ampel*.
- Widodo, M. R. T. (2023, April 20). Sepenggal Kisah dari Kafe yang Memperkerjakan Difabel. *M.Kumparan.Com*. <https://kumparan.com/muhammad-ridwan-tri->

wibowo/sepenggal-kisah-dari-kafe-yang-memperkerjakan-difabel-
20R143NSqGE

Xiao, A. (2018). Konsep Interaksi Sosial Dalam Komunikasi, Teknologi, Masyarakat.
Jurnal Komunikasi, Media Dan Informatika, 7.